

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pengamen jalanan merupakan salah satu permasalahan sosial yang terjadi di beberapa kota-kota besar yang ada di Indonesia, salah satunya adalah kota Bandung. Menurut Dinas Sosial (Dinsos) kota Bandung, Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) yang mencakup pengamen jalanan di dalamnya terus bertambah setiap tahunnya. Angka kenaikan PMKS tersebut turut diperparah dengan adanya pandemi Covid-19 yang terjadi di Indonesia pada tanggal 2 Maret 2020. Tercatat sejak Maret tahun 2020, Dinsos kota Bandung menyatakan bahwa telah terjadi kenaikan sebesar 25% terhadap jumlah PMKS kota Bandung. Kenaikan tersebut juga dapat dibuktikan dengan semakin maraknya pengamen jalanan yang dapat dijumpai di beberapa wilayah kota Bandung sejak dua tahun terakhir yakni tahun 2020 hingga 2021.

Di kota Bandung, berbagai macam jenis pengamen dapat ditemukan keberadaannya di tempat-tempat umum seperti lampu merah, angkutan umum, kaki lima, terminal, tempat wisata, dan tempat umum lainnya. Ada yang kerap mengamen secara sendirian (tunggal), maupun mengamen secara berkelompok (grup). Menariknya, mengamen secara berkelompok merupakan fenomena yang semakin eksis keberadaannya di kota Bandung. Pengamen jalanan dengan jenis ini identik mengamen dengan menggunakan alat musik beragam yang diantaranya meliputi gitar akustik, gitar bas listrik, drum, karon, organ (*keyboard*), biola, saksofon, dan alat-alat musik lainnya. Tidak hanya alat musik yang beragam, kelompok pengamen jalanan di kota Bandung umumnya turut menggunakan *sound system* seperti *microphone* dan *speaker* sebagai alat penunjang penampilannya saat mengamen. Macam-macam genre lagu seperti pop, *rock*, dangdut, baik lagu lokal maupun lagu barat biasa mereka sajikan. Keberadaan kelompok pengamen jenis ini tersebar di beberapa wilayah lampu merah kota Bandung seperti Katamsa, Cikapayang, Cipaganti, Cihampelas, Pasteur, Dago, Braga, Buah Batu, dan

beberapa titik lampu merah lainnya. Mereka biasa mengamen secara menetap setiap harinya pada masing-masing titik lampu merah tersebut dari pagi hingga petang bahkan malam hari. Penghasilan yang kelompok pengamen jalanan dapatkan sepenuhnya bergantung dari pemberian para pengguna jalanan.

Sejak awal mula kemunculan pengamen jalanan, kerap muncul berbagai macam stigma terhadap mereka. Adanya stigma tersebut dapat menimbulkan sikap atau perlakuan tidak menyenangkan terhadap seseorang atau sesuatu yang terkena stigma. Permasalahan ini tentunya masih dihadapi oleh beberapa kelompok pengamen jalanan kota Bandung. Albert (2021) yang merupakan anggota dari *Cikapayang on The Road* menyatakan, stigma yang masih ada dalam benak masyarakat membuat sebagian dari mereka masih memperlakukan pengamen jalanan seenaknya, seperti menganggap pengamen layakna pencopet atau perilaku kriminal lainnya. Hal yang sama dituturkan oleh Yandi yang merupakan anggota Kelompok Pemusik Jalanan (KPJ) wilayah Buah Batu Bandung. Salah satu pengamen Yandi (2021) mengungkapkan bahwa dirinya pernah mendapatkan perilaku kurang mengenakan dari pengguna jalan yang memberikan gestur tidak nyaman saat Yandi dan teman-temannya mengamen. Sementara Mentari (2021) yang merupakan anggota dari kelompok pengamen Lasut Band di wilayah Katamso Bandung menuturkan, ia dan rekan pengamennya pernah mendapatkan pelecehan dari oknum pengguna jalanan. Tidak hanya pelecehan verbal, Mentari (2021) juga menjelaskan bahwa terdapat pengguna jalan yang berani melakukan pelecehan secara fisik (non verbal) terhadap rekan pengamennya.

Stigma terhadap pengamen jalanan salah satunya disebabkan oleh perilaku oknum pengamen jalanan yang kerap mengganggu dan mengusik masyarakat. Hal ini yang menjadikan sebagian masyarakat masih memandang pengamen jalanan sebelah mata. Keberadaan oknum pengamen jalanan yang beraksi dengan cara kurang baik masih ditemukan di kota Bandung. Seperti halnya yang terjadi di kawasan Braga kota Bandung pada 11 Mei 2021, telah terjadi sebuah percobaan kekerasan yang dilakukan dua orang pengamen terhadap salah seorang pengunjung karena merasa tersinggung tidak diberi uang. Perilaku dari beberapa oknum pengamen jalanan membuat masyarakat merasa terganggu dengan keberadaannya. Tidak hanya demikian, hal tersebut tentunya akan merugikan pengamen lainnya.

Albert (2021) menuturkan, ketika ada pengamen jalanan yang terjerat masalah dan berurusan dengan pihak berwajib, pengamen lainnya akan terkena imbasnya, baik turut dibawa ke kantor polisi maupun dilarang mengamen selama satu hari penuh. Rizki (2021) yang merupakan anggota dari kelompok pengamen Lasut Band wilayah Katamso Bandung dan Kang Ado (2021) yang merupakan anggota Komunitas Musik untuk Langit (2021) wilayah Cihampelas Bandung menuturkan, bahwa tidak semua pengamen sama. Seperti halnya Albert, Yandi, Mentari, Rizki dan Ado, tujuan mereka mengamen hanya untuk menghibur masyarakat dan mengais rezeki yang halal. Mereka berharap, dengan mengedepankan etika dan sopan santun ketika mengamen, serta memberikan pertunjukkan musik yang menarik di hadapan masyarakat, hal tersebut dapat membantu mereka dalam memerangi stigma yang masih ada dalam pandangan sebagian masyarakat.

Atas dasar fenomena di atas, penulis tertarik untuk membuat sebuah film fiksi. Film fiksi yang digarap akan menjelaskan persoalan stigma menurut sudut pandang kelompok pengamen jalanan kota Bandung. Film fiksi dipilih karena sebagai media komunikasi, film fiksi dianggap mampu untuk menyampaikan informasi berupa kritik secara implisit sehingga mudah diterima oleh khalayak sasaran. Selain itu, film fiksi mengenai stigma terhadap kelompok pengamen jalanan belum banyak jumlahnya. Adapun tugas penulis sebagai sutradara yakni bertanggung jawab pada proses pembuatan film mulai dari tahap praproduksi, produksi, hingga pascaproduksi. Pada tahap praproduksi, sutradara bertugas untuk menentukan arah dan teknis film mulai dari interpretasi skenario, pemilihan kru, *casting*, *reading*, *recce*, *reading*, perencanaan *shot*, dan *final preproduction*. Sedangkan pada tahap produksi, sutradara akan bertugas dalam mengarahkan serta mengkoordinasikan urutan *shot* kepada astrada dan kru utama lainnya, juga bertugas untuk mengambil keputusan yang cepat dan tepat apabila terjadi persoalan di lapangan. Pada tahap pascaproduksi, sutradara bertugas untuk mengevaluasi materi *editing* dengan kru lainnya seperti editor, penata musik, produser, dan penata fotografi.

1.2 Permasalahan

1.2.1 Identifikasi Masalah

- a. Pengamen jalanan merupakan permasalahan sosial yang terjadi di kota Bandung.
- b. Semakin maraknya pengamen jalanan di kota Bandung pada dua tahun terakhir yakni tahun 2020-2021.
- c. Stigma dan pengamen merupakan permasalahan yang sulit dipisahkan.
- d. Stigma merupakan persoalan yang masih dihadapi oleh kelompok pengamen jalanan kota Bandung.
- e. Stigma dapat menimbulkan sikap atau perlakuan yang tidak menyenangkan terhadap seseorang atau sesuatu yang terkena stigma.
- f. Stigma terhadap pengamen jalanan salah satunya disebabkan oleh perilaku oknum pengamen.
- g. Masih jarang nya pembuatan film sebagai media komunikasi yang mengangkat persoalan stigma kelompok pengamen jalanan.
- h. Pentingnya penyutradaraan dalam pembuatan film terkait stigma kelompok pengamen jalanan.

1.2.2 Rumusan Masalah

- a. Bagaimana stigma terhadap kelompok pengamen jalanan di kota Bandung?
- b. Bagaimana penyutradaraan film fiksi mengenai stigma terhadap kelompok pengamen jalanan di kota Bandung?

1.3 Ruang Lingkup

1.3.1 Apa

Penelitian ini dibuat sebagai salah satu tahapan dalam mewujudkan perancangan film fiksi mengenai stigma terhadap kelompok pengamen jalanan di kota Bandung.

1.3.2 Siapa

Usia : 17-55 Tahun
 Jenis Kelamin : Laki-laki dan Perempuan.

Demografis : Masyarakat kota Bandung, Jawa Barat.

1.3.3 Mengapa

Perancangan film fiksi ini merupakan suatu upaya dalam memerangi stigma terhadap kelompok pengamen jalanan kota Bandung.

1.3.4 Kapan

Perancangan dimulai dari tahap penyusunan Bab I pada awal perkuliahan hingga Ujian Tengah Semester (UTS), kemudian dilanjutkan dengan penyusunan Bab II pada minggu ke 8 dan 9 perkuliahan, Bab III disusun pada pertemuan 10-11 perkuliahan, dan Bab IV-V yang disusun setelah Ujian Akhir Semester (UAS).

1.3.5 Di mana

Penelitian ini dilakukan pada wilayah kota Bandung, Jawa Barat.

1.3.6 Bagaimana

Atas dasar fenomena di atas, penulis sebagai sutradara melakukan penggarapan film pendek fiksi sebagai media penyampaian pesan dan kritik secara implisit kepada khalayak sasaran terkait stigma terhadap kelompok pengamen jalanan. Sehingga nantinya film tersebut diharapkan dapat membantu memerangi persoalan stigma terhadap kelompok pengamen jalanan kota Bandung..

1.4 Tujuan dan Manfaat Perancangan

1.4.1 Tujuan

- a. Sebagai upaya memerangi stigma masyarakat terhadap kelompok pengamen jalanan di kota Bandung.
- b. Untuk mengaplikasikan rancangan penyutradaraan film fiksi sebagai media komunikasi kepada masyarakat mengenai stigma terhadap kelompok pengamen jalanan di kota Bandung.

1.4.2 Manfaat

- a. Hasil rancangan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat kota Bandung mengenai stigma menurut sudut pandang kelompok pengamen kota Bandung.
- b. Mengetahui bagaimana penyutradaraan film fiksi yang mengangkat fenomena di atas.

1.5 Metode Perancangan

Dalam perancangan Tugas Akhir ini, penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penulis mendapatkan realitas yang berhubungan dengan pengalaman perilaku, gambaran kehidupan dari sudut pandang pengamen jalanan, dan menemukan nilai-nilai yang belum pernah terlihat sebelumnya. Penulis telah memperoleh data melalui teknik pengumpulan data sebagai berikut.

1.5.1 Teknik Pengumpulan Data

- a. Studi Pustaka
Data dan informasi diperoleh melalui buku, jurnal ilmiah, dokumen gambar, serta referensi lainnya yang relevan dengan permasalahan dan tujuan penelitian.
- b. Observasi
Observasi dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat data yang mengandung fakta. Penulis menggunakan observasi nonpartisipasi, artinya penulis tidak berlaku menjadi pengamen jalanan melainkan hanya menemani kelompok pengamen jalanan melakukan aktivitasnya. Adakalanya juga penulis melakukan observasi dalam jarak jauh, dengan maksud agar keberadaan penulis tidak diketahui oleh kelompok pengamen jalanan.
- c. Wawancara
Wawancara semi terstruktur dilakukan dengan cara melakukan tanya jawab kepada subjek yakni kelompok pengamen jalanan di wilayah kota Bandung.
- d. Kuesioner

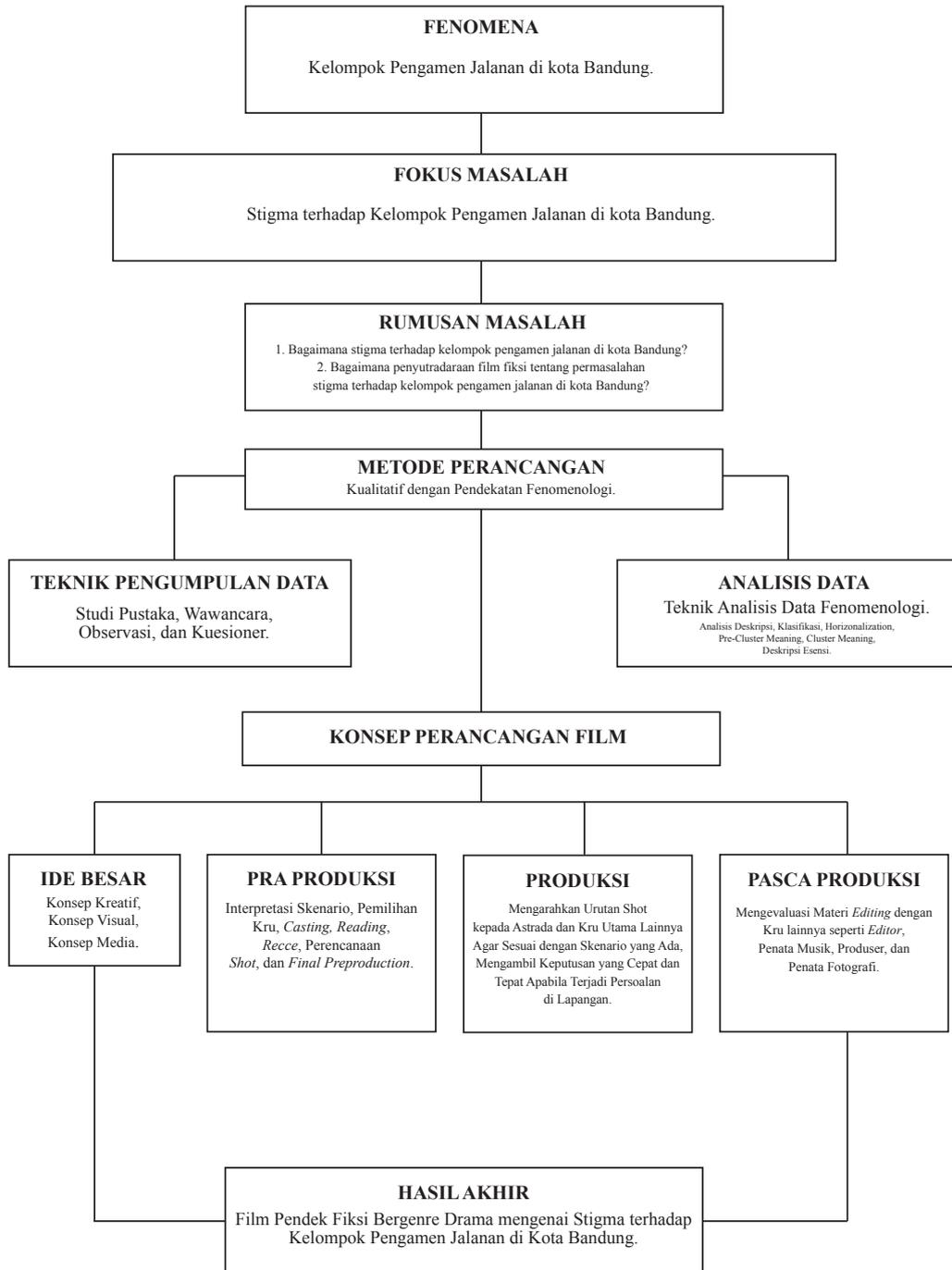
Kuesioner dilakukan untuk memperoleh data tambahan mengenai khalayak sasaran dengan memberikan pertanyaan terkait permasalahan yang diangkat kepada target khalayak sasaran melalui *google form*.

1.5.2 Analisis Data

Penulis melakukan tahap analisis data untuk menemukan informasi yang berguna serta menjelaskan kesimpulan akhir penelitian. Metode analisis yang relevan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan studi fenomenologi menurut Creswell (1998), sebagai berikut:

- a. Penulis mendeskripsikan secara menyeluruh pengalaman kelompok pengamen jalanan yang mengalami stigma, yang diperoleh pada tahapan wawancara dan observasi.
- b. Penulis kemudian menemukan pernyataan dalam wawancara tentang bagaimana kelompok mengembangkan daftar pernyataan-pernyataan penting dari subjek. Proses ini disebut *horizontalizing* data dan selanjutnya dikembangkan daftar pernyataan dengan tidak melakukan tumpang tindih pernyataan.
- c. Pernyataan-pernyataan tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam unit-unit bermakna, penulis merinci unit-unit tersebut dengan menuliskan sebuah penjelasan teks tentang pengalamannya. alami.
- d. Penulis kemudian mendeskripsikan “apa” yang subjek penelitian alami terhadap fenomena. Selanjutnya penulis mendeskripsikan “bagaimana” pengalaman tersebut terjadi.
- e. Penulis kemudian mengkonstruksikan seluruh penjelasannya tentang makna dan esensi pengalamannya.
- f. Tahap terakhir, penulis menuliskan sebuah deskripsi gabungan. Tahap ini berbentuk sebuah paragraf yang menjelaskan “apa: pengalaman kelompok pengamen dengan fenomena tersebut dan “bagaimana: mereka mengalaminya.

1.6 Kerangka Perancangan



Gambar 1.1 Kerangka Perancangan
(Sumber Data: Dokumen Pribadi, 2021)

1.7 Pembabakan

BAB I PENDAHULUAN

Bab pendahuluan menguraikan latar belakang permasalahan yang di angkat, permasalahan, ruang lingkup, tujuan dan manfaat perancangan, metode perancangan, kerangka perancangan, dan pembabakan.

BAB II LANDASAN PEMIKIRAN

Bab landasan pemikiran menguraikan teori yang digunakan penulis sebagai landasan berpikir untuk konsep penulisan berdasarkan fenomena dan masalah yang dibahas.

BAB III DATA DAN ANALISIS

Bab data dan analisis menguraikan hasil dari pengumpulan data yang dilakukan dengan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi serta pengumpulan data dengan metode studi literatur, observasi partisipasi, wawancara tidak berstruktur, dan menyebarkan kuesioner.

BAB IV KONSEP DAN HASIL PERANCANGAN

Bab perancangan dan hasil perancangan menguraikan penjelasan mengenai konsep, proses, dan hasil rancangan dari tahap praproduksi, produksi, dan pascaproduksi.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab kesimpulan dan saran menguraikan hasil kesimpulan dan keseluruhan bahasan yang telah dipaparkan dalam laporan ini, serta menjabarkan mengenai saran terhadap pihak terkait langsung dengan permasalahan yang diangkat.